

**HUBUNGAN ANTARA *CLOSENESS* DENGAN *FORGIVENESS* PADA  
PASANGAN DEWASA AWAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Habibatul Ummah

J91214109

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Closeness* dengan *Forgiveness* pada Pasangan Dewasa Awal” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 28 Februari 2018



Habibatul Ummah


**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN ANTARA *CLOSENESS* DENGAN *FORGIVENESS* PADA**  
**PASANGAN DEWASA AWAL**


Yang disusun oleh  
 Habibatul Ummah  
 J91214109


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
 Pada Tanggal 13 Maret 2018

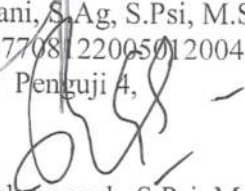


Susunan Tim Penguji  
 Penguji 1,

  
 Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog  
 Nip. 197910012006041005  
 Penguji 2,

  
 Rizma Fithri, S.Psi, M.Si  
 Nip. 197403121999032001  
 Penguji 3,

  
 Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si  
 Nip. 197708122005012004  
 Penguji 4,

  
 Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si  
 Nip. 197605112009122002

**HALAMAN PERSETUJUAN**

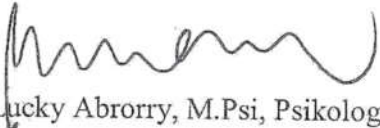
**UJIAN SKRIPSI TAHAP II**

Hubungan antara *Closeness* dengan *Forgiveness* pada Pasangan Dewasa Awal

Oleh  
Habibatul Ummah  
J91214109

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap II

Surabaya, 28 Februari 2018

  
Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog  
197910012006041005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Habibatul Ummah  
NIM : J91214109  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi  
E-mail address : habibatulummah@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Hubungan Antara Closeness Dengan Forgiveness Pada Pasangan Dewasa Awal

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 April 2018

Penulis

(Habibatul Ummah)



















sebanyak 25.310 kasus, dan kecemburuan sebanyak 9.338 kasus. Dibandingkan dari beberapa penyebab tersebut masalah yang paling sering menjadi penyebab perceraian di Indonesia adalah karena ketidakharmonisan dalam keluarga.

Tingginya angka perceraian dapat disebabkan adanya ketidakpuasan pasangan dalam pernikahan yang dipicu oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah faktor ekonomi, kurangnya rasa tanggung jawab pasangan maupun ketidakpuasan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan lainnya yang biasanya berujung pada perselisihan. Padahal kepuasan pernikahan keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah adalah hal penting yang sebaiknya dimiliki oleh semua pasangan, karena keluarga merupakan pilar utama dan merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Menurut Olso, Defran & Skogrand (2011) persentase pasangan yang menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu sangat bervariasi menurut jenis pernikahan. Dari pasangan yang awalnya harmonis, sekitar seperempat (27%) dari mereka menjadi pasangan yang lebih bahagia dan termotivasi; seperempat lainnya (23%) menjadi pasangan tradisional; dan sepertiga (35%) yang lain menjadi pasangan yang kurang bahagia dan berkonflik. Kemudian sekitar setengah (55%) dari pasangan yang mulanya tradisional tetap tradisional, sedangkan (18%) menjadi lebih dekat dan (18%) yang lain mengalami konflik. Bagi pasangan yang awal mulanya berkonflik, lebih dari sepertiganya (37%) tetap berkonflik dan sepertiga lainnya (37%) menjadi pasangan yang kurang

bahagia dan keliru. Dan sekitar (70%) pasangan yang tidak memiliki iman tinggal di tempat yang keliru; (20%) menjadi konflik; dan (10%) menjadi tradisional.

Pada dasarnya permasalahan-permasalahan di dalam keluarga dapat di minimalisir. Apabila pasangan memahami tuntunan yang ada dalam kehidupan rumah tangga yang baik maka mereka akan merasakan keharmonisan dalam pernikahannya. Alghafli, Hatch & Marks (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pasangan suami istri muslim-muslimah yang merasakan kepuasan pernikahan menganggap bahwa Islam adalah petunjuk dalam segala aspek kehidupan mereka. Bagi pasangan suami istri tersebut, Islam adalah jalan hidup, Islam adalah kekuatan pemersatu pernikahan mereka dan kehidupan keluarganya, dan Islam menguraikan tentang hak, peran dan tanggung jawab.

Banyak dari pasangan suami istri terlibat dalam konflik rumah tangga yang mengarahkan pasangan saling meyakiti, terkadang dengan kekerasan, atau mereka memutuskan untuk berpisah (Deutshc, 2006). Pasangan tersebut terkadang terdorong untuk mencari pertolongan karena beberapa alasan. Di satu sisi, konflik mereka menjadi sangat kasar. Hal ini membuat mereka takut, dan hal itu juga bertentangan dengan nilai intelektual mereka yang kuat mengenai kekerasan. Di sisi lain, ada kendala kuat sehingga sulit bagi mereka untuk berpisah. Seperti perasaan takut anak mereka akan menderita; mereka merasa mereka akan jauh lebih buruk secara ekonomi; dan mereka memiliki







Umumnya konflik-konflik terjadi pada pasangan yang masih berusia dewasa awal. Menurut Erikson usia dewasa awal adalah sekitar 20-30 tahun (Santrock, 2002). Konflik-konflik tersebut terjadi pada usia awal pernikahan mereka. Berdasarkan Pusat Nasional untuk Statistik Kesehatan (2000), perceraian paling sering terjadi antara usia pernikahan tahun ke lima hingga kesepuluh. Karena pada masa-masa ini dapat mencerminkan usaha yang dilakukan oleh pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan untuk tetap bersama dan menyelesaikan masalah (Santrock, 2012).

Mengingat bahwa masa dewasa awal merupakan masa yang berada pada tahap keintiman maka pasangan dewasa awal hendaknya mampu menyesuaikan diri satu sama lain (Hurlock, 1980). Hal ini dilakukan dalam rangka membina suatu hubungan. Maka dari itu pasangan perlu melakukan penyesuaian dengan beradaptasi dengan kemampuan untuk bisa mereduksi dan mengelola emosi. Dengan begitu individu seharusnya tidak lagi merasa sakit dan menderita, mampu melepaskan semua amarah, ataupun tidak lagi mempunyai perasaan untuk membalas semua perasaan sakit hati.

*Forgiveness* merupakan salah satu strategi yang digunakan individu untuk mengembalikan hubungan yang baik. Individu menyadari bahwa kemarahan dan kebencian dapat membuat keadaan menjadi lebih buruk (Enright, 2001). Perlakuan yang menyakiti pasangan ini umumnya di respon oleh korban ke dalam dua sikap, yakni memaafkan atau tidak memaafkan. Namun memaafkan bukan berarti menghilangkan perasaan sakit atau marah, pada dasarnya setelah memaafkan rasa sakit itu masih melekat pada individu.

*Forgiveness* sendiri dapat di bedakan menjadi *self-forgiveness* dan *intrapersonal forgiveness*. Menurut ilmuwan keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan masing-masing (Hall & Fincham, 2005; Hall & Fincham, 2008). Kesamaannya adalah keduanya merupakan proses yang terungkap dari waktu ke waktu dan kesalahan yang bersifat obyektif yang membuat pelaku tidak berhak dimaafkan namun tetap memperoleh maaf bagaimanapun. Selain itu keduanya juga memandang jika kesalahan tidaklah dilupakan dan dimaafkan. Perbedaannya adalah motivasi penghindaran memiliki target yang berbeda, misalnya *interpersonal forgiveness* cenderung menghindar dari pelaku yang membuat kesalahan sementara *self-forgiveness* sendiri tidak hanya pelaku namun pikiran, perasaan dan situasi yang berhubungan dengan kesalahan. Selain itu perbedaan juga terkait sifat kondisional dari masing-masing proses. Memaafkan orang lain dalam hal ini di pandang tanpa syarat. Namun memaafkan diri sendiri cenderung bergantung pada berbagai faktor, seperti menyatakan untuk tidak lagi melakukan suatu pelanggaran.

Bukti empiris menunjukkan jika *forgiveness* memiliki peran penting di dalam penyelesaian konflik interpersonal pada pasangan suami istri. Misalnya saja Fincham dkk. (2004) menunjukkan jika dengan memaafkan pasangan dapat meningkatkan resolusi konflik pada pasangan tersebut. Paleari dkk. (2009) membenarkan jika pasangan yang memaafkan akan memperoleh rasa percaya diri tentang keberhasilan resolusi konflik mereka.

Penelitian sebelumnya juga belum menunjukkan arah kausalitas antara *forgiveness* dengan resolusi konflik. Menurut Fincham dkk. (2006) arah kausal

dari asosiasi ini masih belum jelas. Oleh sebab itu diperlukan sebuah penelitian tentang arah kausalitas. Fincham dkk. mengilustrasikan hubungan tersebut dimana sebuah pelanggaran yang tidak terselesaikan dapat menyebar ke dalam konflik di masa depan. Sehingga pada gilirannya dapat menghalangi resolusi pada pasangan, dan menempatkan pasangan pada risiko untuk mengembangkan siklus interaksi negatif yang menjadi ciri pernikahan tertekan.

*Forgiveness* biasanya didefinisikan sebagai cara untuk mengatasi kesalahan (atau pelanggaran atau luka hati) dan bukan sebagai cara untuk mengatasi konflik. Dalam literatur dikatakan jika kesalahan dan konflik diasumsikan secara konseptual berbeda (Paleari dkk., 2009). Kesalahan diartikan sebagai kerusakan yang signifikan bagi individu, khususnya pandangannya tentang diri sendiri, dan keyakinan inti tentang ketersediaan dan kepercayaan kepada pasangan (Feeney, 2005). Sebaliknya, konflik adalah interaksi sosial, di mana pasangan tersebut memiliki tujuan, minat, harapan, ekspektasi yang tidak sesuai, atau perbedaan pendapat, dan dapat berkisar dari divergensi ringan dalam preferensi atau pandangan terhadap pertarungan verbal dan fisik yang parah. Maka dari itu konflik, terutama yang kecil, tidak selalu menyebabkan tingkat kerusakan pribadi dibanding dengan melakukan kesalahan dan akibatnya tidak memerlukan pengampunan. Misalnya, tidak setuju tentang ke mana harus pergi berlibur tidak dianggap sebagai luka yang memerlukan *forgiveness*.

*Forgiveness* menurut McCullough (2001) didefinisikan sebagai motivasi pada individu untuk meredakan kebencian terhadap pihak yang

menyakiti, mengubah individu untuk tidak membalas dendam serta meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak yang menyakiti. Ketika individu memiliki keinginan besar untuk menghindari pelaku dan ingin membalas dendam, maka dapat dikatakan bahwa korban belum mampu memaafkan pasangannya dan hal tersebut akan merusak hubungannya dengan pelaku.

Wade & Worthington (1999) menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa secara kesehatan, memaafkan memberikan keuntungan psikologis, dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Selain itu, *forgiveness* dapat mengurangi marah, depresi, cemas, dan membantu dalam penyesuaian pernikahan. Memaafkan dalam hubungan interpersonal yang erat juga berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan dalam suatu hubungan (Fincham dkk, 2004).

Penelitian ilmuwan Amerika membuktikan bahwa mereka yang mampu memaafkan adalah lebih sehat baik jiwa maupun raga. Orang-orang yang diteliti menyatakan bahwa penderitaan mereka berkurang setelah memaafkan orang yang menyakiti mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang yang belajar memaafkan merasa lebih baik, tidak hanya secara batiniah namun juga jasmaniah.

Banyak kajian mengenai *forgiveness* dan telah ditemukan pengaruh yang positif dari *forgiveness*. Seperti yang dikatakan oleh Mother Teresa (Fincham, 2009) “*If we really want to love, we must learn how to forgive*”,

kemudian pernyataan dari Reinhold Niebuhr “Memaafkan adalah bentuk keindahan tertinggi dari cinta, sebagai balasannya anda akan menerima kedamaian yang tak terkatakan dan kebahagiaan”.

*Forgiveness* terjadi dilatarbelakangi oleh bermacam-macam tingkat permasalahan, baik pada seorang individu atau kelompok. Terdapat banyak kelebihan dengan melakukan *forgiveness*. Kesadaran seperti hal-hal yang telah dibuktikan lewat beberapa penelitian sebelumnya lebih dibutuhkan untuk mengganti semua pengalaman negatif menjadi hal yang positif.

Keinginan untuk melakukan *forgiveness* ini dipengaruhi oleh beberapa kondisi dan faktor, diantaranya yaitu dari dalam diri individu itu sendiri (internal) dan eksternal. Faktor internal diantaranya sosial-kognitif, empati dan kepribadian yang mendasari kemampuan seseorang untuk memaafkan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya hubungan pasangan dan permintaan maaf (*apology*) dari orang yang bersalah sehingga dapat memunculkan perilaku memaafkan. Salah satu faktor eksternal yang ingin dikaji oleh peneliti yaitu *closeness* (kedekatan) pasangan.

Beberapa peneliti mengkaitkan konsep tentang *forgiveness* dengan *closeness*. Karremans dkk. (2011) melakukan penelitian tentang hubungan *closeness* dengan *forgiveness* secara lintas budaya. Hasilnya menunjukkan jika secara lintas budaya, ada hubungan positif antara *closeness* terhadap pelaku dan tingkat *forgiveness*. Selain itu, Tsang dkk. (2006) meneliti tentang hubungan longitudinal antara *forgiveness* dengan pemulihan *closeness* dan komitmen pada pasangan yang telah dilukai karena sebuah kesalahan. Hasilnya

ditemukan jika motivasi membalas dan kebajikan tampak memfasilitasi *closeness* dan komitmen.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *closeness* memainkan peran penting dalam kemauan individu untuk memaafkan, namun penelitian tersebut masih didasarkan pada data dari budaya Barat yang identik dengan orang yang individualistik. Meski begitu penelitian oleh Karremans dkk (2011) menunjukkan jika secara lintas budaya terdapat hubungan antara *closeness* dan *forgiveness*. Selain itu hubungan yang diketahui lemah pada negara-negara kolektifis. Menurut Uleman, Rhee, Bardoliwalla, Semin & Toyama (2000) *closeness* yang berbeda memang mencirikan hubungan dengan *ingroup* yang berbeda.

Menurut Collins & Feeney (2004) *closeness* adalah tingkatan sejauh mana hubungan pasangan saling interdependen secara kognitif, emosional dan perilaku satu dengan lainnya. Interdependen dimaksudkan jika kehidupan pasangan sangat terjalin seperti saling mempengaruhi akibat dan bergantung satu dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan yang berupa fisik, emosi dan sosial. Sehingga pasangan yang dekat umumnya akan mendukung aktifitas pasangan ataupun terlibat di dalam kehidupan antar individu.

Fincham (2009) mengatakan bahwa individu yang memiliki *closeness* yang baik dengan pasangannya menunjukkan *forgiveness* yang lebih baik. Hal tersebut karena mereka dapat berkomunikasi secara baik, dan dalam sebuah pernikahan tentunya akan memiliki orientasi jangka panjang yang jelas,







yang terikat dalam hubungan pernikahan. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *forgiveness* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi individu menampilkan kesejahteraan secara psikologis.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Paramitasari & Alfian (2012) tentang kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan. Penelitian dilakukan pada remaja akhir dengan jumlah subjek sebanyak 121 remaja. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan menghasilkan nilai sebesar 0,864 dengan nilai  $P=0,000 < 0,05$ , jadi terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.

Penelitian lain terkait pernikahan dilakukan oleh Nancy (2013) dimana studi ini membahas nilai dalam pernikahan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. Peneliti menggunakan subjek pasangan suami istri sebanyak 100 pasang suami istri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah korelasi *product moment* di mana hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai dalam pernikahan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga, terdapat hubungan positif antara nilai dalam pernikahan dengan keharmonisan keluarga, terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

Utami (2015) melakukan studi tentang kepercayaan interpersonal dengan pemaafan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang dengan rentang

usia 18-21 tahun. Metode analisa data menggunakan korelasi *product moment*, di mana hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan dengan  $r = 0,591$ ,  $p = 0,000 < 0,001$ ).

Studi dalam jurnal Internasional oleh Tsang dkk (2006) juga melakukan studi longitudinal terhadap *closeness* dan *forgiveness*. Subjek yang digunakan adalah 201 mahasiswa yang terdiri dari 109 perempuan dan 92 laki-laki. Hasilnya menunjukkan jika dimensi motivasi membalas dan berbuat baik nampak memfasilitasi *closeness* di kemudian. Hasil ini menjelaskan jika *forgiveness* pada pasangan memberikan kesempatan untuk keduanya merasakan *closeness*.

Penelitian lain oleh Karremans ddk (2011) melakukan studi tentang *closeness* dan *forgiveness* secara lintas budaya. Subjek terdiri dari 157 warga negara Jepang, 135 warga China, 141 warga negara Turki, 120 warga negara Italia, 181 warga negara Belanda, dan 326 warga negara Amerika. Hasilnya ditemukan jika terdapat asosiasi antara *closeness* dan *forgiveness*. Namun hasil ini cenderung lebih lemah di negara kolektifis seperti Jepang, China dan Turki.

Hampes (2016) melakukan studi tentang *humor style* dan *forgiveness*. Subjek dalam penelitian ini adalah 112 siswa dengan 39 laki-laki dan 73 perempuan. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil menunjukkan bahwa 1) *Self-enhancing humor* berkorelasi positif dan memprediksi secara signifikan dengan *forgiveness* 2) *Aggressive humor* berkorelasi negatif dan memprediksi secara signifikan 2 dari 4 alat ukur *forgiveness* 3) *Affiliative humor* tidak berkorelasi dengan *forgiveness*.

Menurut penelitian yang dilakukan Fincham & Beach (2007) dalam hubungan pernikahan dengan subjek 91 pasangan suami istri memberikan data mengenai *forgiveness* dan *marital quality* pada dua kesempatan yang dipisahkan oleh interval 12 bulan. Pemodelan persamaan struktural digunakan untuk memeriksa arah efek. Bagi perempuan, jalan muncul dari pengampunan hingga kualitas pernikahan dan sebaliknya. Bagi pria, arah efeknya adalah dari kualitas pernikahan hingga pengampunan. Hubungan antara kedua konstruksi tersebut memediasi hubungan longitudinal antara mereka untuk istri tapi tidak untuk suami. Hasil ini dibahas sehubungan dengan munculnya teori dan penelitian tentang peran pengampunan dalam pernikahan.

Begitu juga penelitian oleh McNulty (2008) yang melakukan studi longitudinal pada pasangan suami istri terkait *forgiveness* dalam pernikahan. Subjek yang digunakan adalah 72 pasangan dengan pernikahan baru. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *paired samples t-test*. Hasilnya ditemukan bahwa meskipun asosiasi positif antara pemaafan dan hasil pernikahan muncul secara *cross-sectionally*, kecenderungan pasangan untuk memaafkan pasangan mereka berinteraksi dengan frekuensi perilaku verbal negatif pasangan tersebut untuk memprediksi perubahan hasil pernikahan secara longitudinal. Hasil lain juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peran gender dalam variabel tersebut.

Ada beberapa metode yang membedakan penelitian ini dengan penelitian *forgiveness* dan *closeness* sebelumnya. Pertama, penelitian sebelumnya masih belum mempertimbangkan status dan usia subjek di dalam

penelitiannya. Menurut peneliti, penelitian sebelumnya masih menggunakan subjek mahasiswa dibanding pasangan yang sudah menikah (Tsang dkk, 2006) dan melihat subjek secara multikultural (Karremans dkk, 2011). Selain itu, usia subjek menjadi fokus penelitian ini karena perbedaan usia seseorang identik dengan berbagai macam karakteristik psikologis.

Perbedaan yang lain adalah pada alat ukur dan teknik analisis data. Pengukuran penelitian sebelumnya masih belum menggunakan konstruk yang jelas, terutama didalam mengukur *closeness* (Karremans dkk, 2011; Karremans & Van Lange, 2008; Tsang dkk, 2006). Oleh sebab itu alat ukur yang digunakan masih tergolong memiliki keterbatasan. Selain itu, karena penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan dan perbedaan di dalam multikultural, penelitian sebelumnya masih memiliki data yang *cross-sectional*. Menurut Karremans dkk (2011), hal ini menyebabkan ketidakpastian apakah *closeness* mengarah kepada *forgiveness* atau sebaliknya.



pembalasan atau penarikan diri, diberi label *unforgiveness*) terhadap pelaku. Definisi ini menjelaskan jika *forgiveness* merupakan jalan yang dilakukan untuk meredakan dorongan negatif yang dapat merusak hubungan. Ketika *forgiveness* tidak dilakukan maka akan menimbulkan interaksi negatif terhadap pasangan seperti adanya penghindaran dan pembalasan kepada pelaku hingga menimbulkan konflik dikemudian hari (Fincham, Davilia & Beach, 2007 ; 2010).

Namun penelitian terbaru tentang *forgiveness* pernikahan telah menantang asumsi ini dan menekankan dimensi positif atau kebajikan sebagai tambahan (Fincham, 2000; Fincham & Beach, 2002; Fincham et al., 2004). Dimensi positif tersebut melibatkan pasangan bertindak dengan niat baik terhadap pasangan yang lain. Misalnya McCullough, Tsang & Fincham (2003) mendefinisikan *forgiveness* sebagai serangkaian perubahan motivasi dimana seseorang (a) memiliki motivasi membalas dendam, (b) motivasi untuk menghindari, dan (c) motivasi untuk berbuat baik.

*Forgiveness* menurut McCullough (2001) adalah motivasi pada individu untuk meredakan kebencian terhadap pihak yang menyakiti, mengubah individu untuk tidak membalas dendam serta meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak yang menyakiti. *Forgiveness* sebagai motivasi dapat dipahami sebagai respon afektif ketika mengalami peristiwa menyakitkan yang terdiri dari motivasi menghindari dan motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku (McCullough, 2000). Ketika individu memiliki keinginan besar untuk menghindari pelaku dan

ingin membalas dendam, maka dapat dikatakan bahwa korban belum mampu memaafkan pasangannya dan hal tersebut akan merusak hubungannya dengan pelaku (dalam Dewi & Hartini, 2017).

Selama satu dekade terakhir, kelompok pertama yang melakukan riset *forgiveness* adalah Michael E. McCullough. McCullough menjelaskan bahwa *forgiveness* didefinisikan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi :

- a. Semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra.
- b. Semakin menurun motivasi untuk menghindari perilaku.
- c. Semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

Sementara Rye, dkk (2002) mengkonseptualisasikan *forgiveness* sebagai respon terhadap pelanggaran yang meliputi pelepasan afek negatif (misalnya bermusuhan), kognisi (misalnya pikiran untuk balas dendam) dan perilaku (misalnya agresi verbal) dan melibatkan respon positif terhadap transgressor (misalnya rasa kasihan). Konsep ini menjelaskan jika dengan memaafkan, seseorang akan mengalami perubahan sikap terhadap pelanggar. Perubahan tersebut adalah dari sikap yang sebelumnya ingin membalas dendam dan menjauhi pelaku, maka dengan memaafkan seseorang memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku, dimana perilaku memaafkan ini akan tampil dalam pikiran, perasaan atau tingkah laku orang yang telah disakiti (Sari, 2012).



Griswold mengungkapkan bahwasanya *forgiveness* adalah proses memaafkan dimana emosi negatif berubah menjadi positif dengan tujuan membawa normal kembali dalam hubungan emosional. Memaafkan juga merupakan konsep yang berhubungan dengan agama. Sebagian tradisi keagamaan termasuk dalam ajaran tentang sifat *forgiveness*. Dalam psikologi Islam, *forgiveness* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *forgiveness* untuk diri mereka sendiri, untuk orang lain dan Allah kepada orang-orang. *Forgiveness* sebagai kesehatan, adalah cara yang tepat untuk mengubah luka ketika mereka merasa tidak nyaman dan sulit (Hamidi, 2010).

Dari berbagai definisi konseptual para tokoh, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *forgiveness* adalah serangkaian motivasi individual dalam menanggapi kesalahan pasangannya, diantaranya rendahnya motivasi untuk membalas dendam dan menghindar serta tingginya motivasi untuk berbuat kebajikan.

## 2. Dimensi *Forgiveness*

Menurut Baumeister, Exline & Sommer (dalam Worthington, 1997) *forgiveness* dipahami sebagai sesuatu yang terjadi di dalam diri seseorang yang disakiti atau korban. Keadaan ini menggambarkan bahwa *forgiveness* terjadi dalam dua dimensi, intrapsikis dan interpersonal. Dimensi intrapsikis melibatkan keadaan dan proses yang terjadi di dalam diri orang yang disakiti secara emosional, pikiran dan perilaku yang menyertainya. Selain itu dalam segi interpersonal, *forgiveness* merupakan tindakan sosial yang melibatkan orang lain.



Menurut Fincham dkk. (2004) ada dua dimensi pada konstruk *forgiveness* yakni, negatif (*unforgiveness*) dan positif (*benevolence*). Dimensi *unforgiveness* mengacu pada reaksi negatif yang persisten terhadap pelaku seperti motivasi untuk menghindar dan motivasi dendam. Motivasi menghindar dimaksudkan jika seseorang didorong rasa ingin menghindari pelakunya sementara motivasi dendam dimaksudkan jika seseorang didorong rasa ingin membalas pelakunya. Sebaliknya, *benevolence* melibatkan adanya pikiran, perasaan, motivasi, dan perilaku yang mendamaikan terhadap pelaku terhadap korban dengan menunjukkan niatan yang baik.

### 3. Aspek-Aspek *Forgiveness*

Menurut McCullough (2000) ada tiga aspek *forgiveness*, diantaranya adalah *avoidance motivation*, *revenge motivation* dan *benevolence motivation*. Seperti halnya Fincham dkk. (2004) ketiga aspek ini di bagi kedalam 2 dimensi, yakni *avoidance* dan *revenge* termasuk dimensi negatif, sementara *benevolence* termasuk dimensi positif.

*Avoidance Motivation* (motivasi untuk menghindar). Ditandai dengan individu yang menghindar atau menarik diri (*withdrawal*) dari pelaku yang telah menyakiti atau menyinggung perasaannya. Semakin menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya. *Avoidance* ini merupakan dimensi negatif dari *forgiveness*. Artinya, rendahnya motivasi menghindar menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan.



Meredakan kebencian. Kebencian adalah respon alami seseorang terhadap sakit hati yang mendalam dan kebencian yang memerlukan penyembuhan. Kebencian sangat berbahaya kalau dibiarkan berjalan terus. Tidak ada kebaikan apapun yang datang dari kebencian yang dimiliki seseorang. Dengan berusaha memahami alasan orang lain menyakiti atau mencari dalih baginya atau introspeksi sehingga ia dapat menerima perlakuan yang menyakitkan maka akan berkurang atau hilanglah kebencian itu.

Upaya penyembuhan diri sendiri. Seseorang tidak mudah melepaskan kesalahan yang dilakukan orang lain. Akan lebih mudah dengan jalan melepaskan orang itu dari kesalahannya dalam ingatannya. Memaafkan adalah pelepasan yang jujur walaupun hal itu dilakukan di dalam hati.

Berjalan bersama. Bagi dua orang yang berjalan bersama setelah bermusuhan memerlukan ketulusan. Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Proses memaafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Proses juga dapat terjadi ketika pihak yang disakiti mencoba mengerti kenapa hal itu terjadi bersama-sama dengan upaya meredakan kemarahan.

Worthington (1999) mencoba menjabarkan teori tahapan *forgiveness* yang dikenal dengan “the pyramid model to REACH *forgiveness*. Model ini seringkali digunakan untuk intervensi saat terapi *forgiveness*. Ada lima tahapan yaitu :

*Recall the hurt.* Individu dengan tenang memanggil kembali rasa sakit akibat kejadian yang menyakitkan. Namun tidak memposisikan diri sebagai korban dan tidak dengan menyalahkan.

*Empathize.* Individu berusaha untuk mengetahui motif pelaku melakukan kesalahan dan memposisikan diri sebagai pihak yang bersalah. Individu ikut merasakan tekanan dan perasaan bersalah yang telah dirasakan pelaku.

*Altruistic gift.* Individu membayangkan dan mengingat kembali bahwa dirinya juga pernah melakukan kesalahan dan seseorang telah memaafkannya secara tulus. Pemberian maaf dapat dianggap sebagai sebuah hadiah kemanusiaan selain untuk memulihkan diri sendiri, *forgiveness* dalam prosesnya juga akan memulihkan sebuah hubungan.

*Commit publicly to forgive.* Pada tahap ini individu telah menetapkan bahwa dirinya telah memaafkan. Individu tidak lagi dengan sengaja mengingat kejadian, rasa sakit dan membangkitkan emosi negatifnya. Dalam prosesnya, *forgiveness* akan memberikan hubungan yang sehat sehingga bisa jadi kejadian menyakitkan akan terlupakan.

*Hold on to forgive.* Pada tahap ini sebenarnya pemaafan telah mencapai sempurna, tetapi individu harus mempertahankannya. Individu dapat merasakan dan memaknai keuntungan yang didapatkan setelah memaafkan.













maka seseorang akan dengan mudahnya menjawab. Seseorang mungkin akan menyebutkan sahabat, pasangan, dan keluarga mereka adalah yang terdekat (Clark & Lemay, 2010).

Hanya segelintir peneliti di bidang hubungan dan keluarga yang telah menawarkan definisi eksplisit tentang istilah tersebut. Para peneliti biasanya membagi kedalam dua istilah yang sering digunakan di dalam penulisan penelitian mereka. Diantaranya adalah peneliti menggunakan istilah *closeness* (Karremans dkk., 2011) dan *relationship closeness* (Dibble dkk., 2011; Tsang dkk., 2006) dalam literatur mereka. Di dalam penelitian ini, peneliti akan cenderung menggunakan istilah *closeness*.

Clark dan Lemay (2010) mendefinisikan *closeness* sebagai sejauh mana sebuah hubungan menyediakan fungsi untuk pasangannya. Menurutnya ada dua fungsi yang luas diantaranya; 1) memberikan rasa aman kepada kedua pasangan bahwa kesejahteraan mereka telah dan akan terus dilindungi dan ditingkatkan oleh responsif pasangannya, dan 2) memberikan kedua pasangan perasaan bahwa mereka, mereka sendiri, telah, berada, dan akan terus bersikap responsif terhadap pasangan mereka. Definisi konseptual ini memandang jika semakin besar tingkat responsif yang di rasakan dan menetap pada pasangan, maka semakin dekat hubungan pasangan tersebut.

Menurut Collins & Feeney (2004) *closeness* adalah tingkatan sejauh mana hubungan pasangan saling interdependen secara kognitif, emosional

dan perilaku satu dengan lainnya. Interdependen dimaksudkan jika kehidupan pasangan sangat terjalin seperti saling mempengaruhi akibat dan bergantung satu dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan yang berupa fisik, emosi dan sosial. Misalnya saja sepasang kekasih yang saling memberikan dukungan emosional ketika pasangan mereka mengalami kegagalan. Hal ini menunjukkan jika pasangan memiliki rasa saling bergantung satu dengan lainnya.

Menurut Kelley dkk (1983) *closeness* berarti tingkatan afektif, kognitif, dan perilaku yang mutual dependen antara dua orang, termasuk frekuensi dimana pasangan saling memberi dampak dan kekuatan dampak setiap kali kejadian. Menurut Dibble (2011) definisi *closeness* tersebut memiliki keunggulan dalam mengakomodasi pandangan bahwa kedekatan bersifat berkembang biak dan fleksibel, sambil mempertahankan gagasan varians sepanjang dimensi tunggal.

Laursen & Williams (1997) menyebutkan jika memang sebenarnya secara konseptual *Interdependence* serupa dengan *closeness*. Beberapa definisi peneliti sebelumnya telah menggunakan interdependensi dalam membuat konstruk *closeness*. Berscheid, Snyder, dan Omoto (2004) misalnya mendefinisikan *closeness* dengan tingkat interdependensi antara dua orang. Semakin sering, beragam, dan kuatnya dampak pikiran, perasaan, dan perilaku setiap orang, dan semakin lama lamanya hubungan, semakin dekat hubungan.

Meski begitu, *interdependence* menekankan pada proses dan sifat pertukaran sosial, sementara selanjutnya *closeness* lebih berfokus pada konten dan kualitasnya. Disebutkan jika penekanan pada proses telah membedakan kerangka *interdependence* dari kerangka kerja yang berorientasi pada jenis sumber daya yang disediakan oleh sebuah hubungan dan korelasi afektif yang diberikan oleh afiliasi. Sementara itu, sebuah teori pertukaran sosial menganggap bahwa tiap individu berusaha secara maksimal memperoleh hasil positif dalam hubungan. Sehingga pertukaran yang saling menguntungkan mempromosikan *interdependence* saat para peserta mulai saling bergantung satu sama lain untuk mendapatkan penghargaan. Selain itu dalam hubungan yang erat (*closeness*), *interdependence* terbukti dalam keterkaitan yang sering, kuat, dan beragam antara peserta. Keterkaitan ini, yang mana memberikan indeks obyektif *interdependence*, merupakan ciri menonjol dalam pengukuran konstruk kontemporer.

Menurut Cropley & Reid (2008) model ini memungkinkan untuk menguji sejauh mana satu pikiran dan perilaku pasangan mempengaruhi pasangan lawan lainnya. Model seperti itu sesuai dengan studi kepuasan relasional. Sehingga ada kemungkinan, jika bukanlah persepsi individu tentang kedekatan relasional yang paling baik memprediksi kepuasan relasional, namun sejauh mana pasangan memiliki tingkat kedekatan persepsi yang saling tinggi. Kemungkinan lain adalah atribusi positif pasangan mempengaruhi rasa kepuasan relasional pasangan lainnya. Secara

umum, korelasi psikologis dari kepuasan relasional ini kemungkinan secara implisit dikomunikasikan oleh pasangan dalam interaksi interpersonal mereka dan terwujud sebagai saling ketergantungan dalam persepsi sosial.

Para peneliti seperti di atas mengkonsep *closeness* sebagai konsep yang kontinum. Maksudnya, *closeness* dipandang sebagai satu rangkaian yang dimulai dari orang-orang yang independen hingga individu yang memiliki pikiran, perasaan, perilaku yang saling dependen. Sehingga seseorang yang menemukan dirinya dekat dengan pasangan mereka akan merasakan ketergantungan dengan pasangannya.

Pada penelitian ini, peneliti mendefinisikan *closeness* sebagai tingkat dimana pasangan saling bergantung secara afektif, kognitif dan perilaku.

## 2. Aspek-Aspek dalam *Closeness*

Menurut Berscheid dkk. (1989) yang mengembangkan *relationship closeness inventory* (RCI) ada tiga aspek yang diambil dari konsep Kelley (1983). Diantaranya aspek *frequency*, *diverse* dan *strength*. Ketiga aspek tersebut sebenarnya mengukur dampak yang di berikan dan yang saling di rasakan, dalam hal seberapa sering, beragam dan kuatnya dampak diantara pasangan.

*Frequency*, dimaksudkan seberapa banyak dampak yang diberikan satu dengan lainnya. Berscheid dkk. (1989) mengatakan jika aspek *frequency* menilai seberapa banyak waktu yang dihabiskan pasangan dalam

berinteraksi satu sama lain secara tatap muka. Berscheid beralasan semakin banyak orang menghabiskan waktu bersama, semakin banyak kesempatan untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku lainnya. Oleh karena itu, aspek frekuensi ini mewakili kesempatan pasangan untuk saling mempengaruhi, dan sebuah perkiraan jumlah waktu yang dihabiskan pasangan secara bersama-sama tanpa kehadiran seseorang yang lain (Berscheid dkk., 2004).

*Diverse*, dimaksudkan sebagai keberagaman aktivitas yang berdampak satu dengan lainnya. Menurut Berscheid dkk. (1989) keberagaman menilai jumlah aktivitas spesifik yang berbeda yang dilakukan oleh pasangan secara bersama-sama dalam seminggu terakhir. Dalam menciptakan item, Berscheid dkk membuat checklist dari 38 aktivitas berbeda dan spesifik yang dapat dilakukan orang pada tiap minggunya. Kegiatan di checklist juga dipilih untuk menjangkau berbagai jenis aktivitas, mulai dari yang biasa (misalnya, mencuci & makan) hingga aktivitas yang tidak biasa (misalnya, melakukan tamasya, merencanakan pesta/ kegiatan sosial). Inti dari aspek ini adalah membuat daftar kegiatan mingguan yang lengkap.

*Strength*, dimaksudkan sebagai tingkat kekuatan dampak yang mempengaruhi satu dengan lainnya. Berscheid dkk. (1989) mengungkapkan bahwa *strength* mengukur sejauh mana pasangan saling mempengaruhi perilaku, keputusan, rencana, dan tujuan sehari-hari masing-masing, dimana mereka memiliki dampak kausal yang kuat satu sama lain. Salah satu cara



untuk memanfaatkan kekuatan, setidaknya seperti yang dicirikan dengan cara ini, adalah dengan menghadirkan orang-orang dengan beragam domain kehidupan dan meminta mereka memperkirakan tingkat yang mereka percaya bahwa mereka dipengaruhi oleh pasangan mereka di setiap domain. Pendekatan semacam ini akan meningkatkan prospek untuk mengukur kekuatan yang akan terlepas dari frekuensi dan keragaman.

Meski Kelley dkk. (1983) menyoroti sifat-sifat *frequency*, *diverse*, dan *strength* pengaruh (dan lamanya karakteristik ini menjadi karakteristik interaksi pasangan) karena terutama diagnostik kedekatan (yaitu, saling ketergantungan tinggi), mereka juga mengantisipasi bahwa banyak sifat lain dari pola interaksi akan dan harus menarik perhatian peneliti hubungan. Sifat lain yang mereka yakini sangat menarik untuk memahami fenomena hubungan adalah simetrisitas pengaruh pasangan dan sifat aktivitas yang dipengaruhi.

Menurut Aron dkk (1991) konseptualisasi skala *closeness* perlu penambahan yang dikenal '*inclusion of other in the self*'. Meski begitu, masih belum ada keterangan jelas mengenai penambahan aspek ini. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur ketiga aspek yang di konseptualisasikan oleh Berscheid.

### **3. Ruang Lingkup *Closeness***

Domain dari *closeness* pada pasangan telah jauh melampaui anggota pasangan itu sendiri (Arriaga dkk, 2010). Peneliti seperti Kelley

menerangkan jika individu saling interdependen satu dengan lainnya. Hal ini mengarahkan kognisi pasangan dan perasaan satu sama lain menjadi indikator penting pada konsep *closeness*. Namun ruang lingkup dari *closeness* tidaklah terbatas pada diri individu yang berperan dalam kedekatan pasangan. Peran lingkungan sosial pasangan (misalnya, anggota keluarga dan teman) dan bahkan di lingkungan fisik mereka menjadi topik dalam *closeness*.

Ariaga dkk (2010) menggunakan istilah lingkungan sosial untuk merujuk pada jaringan individu yang berperan penting dimana setiap anggota pasangan merasakan ikatan erat. Konseptualisasi ini serupa dengan cara di mana peneliti lain mendefinisikan lingkungan sosial, sebagian besar memusatkan perhatian pada keterkaitan yang menghubungkan pasangan dengan jaringan kerabat, teman, dan kenalan mereka masing-masing (Milardo, 1982). Singkatnya, lingkungan sosial terdiri dari individu-individu yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota pasangan.

Berbeda dengan analisis lingkungan sosial, analisis lingkungan fisik berfokus pada objek dan ruang yang memiliki arti khusus bagi pasangan. Arriaga dkk (2010) mengatakan jika penataan benda di rumah, yang mungkin mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pasangan. Segala sesuatu (benda) yang dimiliki oleh kedua pasangan menjadi memori tersendiri bagi pasangan tersebut. Seperti halnya ketika pasangan menyimpan album yang berisi foto-foto dengan pasangannya, secara tidak

langsung pasangan itu akan selalu mengingat peristiwa atau pengalaman yang telah dialami bersama pasangan.

Gagasan utama dari lingkungan sosial dan fisik memiliki, pada tingkat tertentu, sebuah tujuan fungsional. Misalnya, dalam domain mengatur lingkungan fisik, satu fungsi penting yang dilayani oleh penempatan benda-benda rumah yang bermakna adalah dengan mengkomunikasikan kepada orang lain tentang penghuni (Altman & Rogoff, 1987). Demikian pula, beberapa anggota mungkin mengizinkan orang-orang terdekat untuk menonjol dalam hubungan mereka jika mereka mendukung, atau mereka mungkin berusaha menghindari interaksi dengan, atau bahkan percakapan tentang, menutup orang lain yang tidak mendukung.

#### 4. Tahapan *Closeness*

Menjelaskan bagaimana tahapan sebuah *closeness* bermula pada pasangan. Menurut tahapannya, hubungan pasangan akan berkembang pada 4 tahapan berikut:

Tahapan awal disebut sebagai tidak adanya hubungan, dapat kita sebut sebagai tahap 0. Tahapan ini seseorang menghargai semua orang yang ada di dunia. Pada tahapan ini seseorang masih belum membedakan siapapun yang berinteraksi dengannya.

Tahap ke-1 adalah tahapan dimana mulai munculnya kesadaran. Seseorang menjadi sadar akan kehadiran orang lain dan merasakan

ketertarikan. Hal ini umumnya terjadi pada seseorang saat pertama kali berbincang dan menemukan banyak kesamaan dalam hal tertentu.

Tahap ke-2 interaksi telah dimulai namun terbatas pada perbincangan ringan. Seseorang mungkin berbicara soal berita tadi pagi, memberikan pernyataan suka atau tidak suka dengan beberapa hal. Interaksi semacam ini biasanya terjadi setelah perbincangan pertama dan akan terus menjadi intens atau sebaliknya.

Tahap ke-3 merupakan tahapan yang mutualitas. Pada tahapan ini hubungan menjadi lebih interdependen. Hubungan seseorang pada tahap ini di bagi menjadi 2 sub tahapan yakni, keterlibatan dan komitmen. Keterlibatan adalah sub tahapan pertama yang menjelaskan seseorang menjadi sering terlibat dalam aktivitas seseorang yang lain. Misalnya saja seseorang pada tahap ini sering melakukan kegiatan bersama dalam belajar, pekerjaan dan aktivitas-aktivitas bersama lain. Tahapan keterlibatan merupakan tahapan terakhir sebuah pertemanan atau persahabatan pada umumnya. Selanjutnya adalah sub tahapan komitmen, tidak selalu terjadi pada hubungan seseorang. Pada tahap ini hubungan telah mencapai tahap dimana muncul perasaan saling bertanggung jawab dan keharusan pada masing-masing individu. Oleh sebab itu, tahapan komitmen umumnya terjadi pada hubungan cinta.

## C. Dewasa Awal

### 1. Definisi

Masa dewasa muda atau awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami istri, orang tua, dan pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru tersebut (Hurlock, 1980). Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Menurut Santrock (2002), orang dewasa muda berada pada masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Menurut Erikson yang tergolong dalam usia dewasa awal adalah mereka yang berusia 20-30 tahun. Pada umumnya yang tergolong dewasa muda ialah mereka yang berusia 22-40 tahun (Dariyo, 2007). Sependapat dengan Hurlock, menurut Berk (2010) dewasa awal dimulai usia 18-40 tahun.

Pada tahap transisi dewasa muda, individu harus bisa mengurangi ketergantungan pada keluarga dan lebih mandiri untuk membentuk dasar kehidupan sebagai orang dewasa dengan merencanakan tujuan hidup. Tahapan yang kedua yaitu memasuki dunia dewasa. Individu dituntut untuk mencari hubungan antara nilai yang dipegang dan nilai di masyarakat,



isolasi, artinya seorang dewasa harus menemukan pasangan agar bisa melakukan kegiatan intim, bukan hanya intim secara seksual, tapi juga intim dalam berbagi sumberdaya ekonomi, kegiatan rutin tanggungjawab, dan tujuan masa depan. Kegagalan membina hubungan intim akan membuat individu terisolasi dari lingkungannya. Terdapat satu tugas yang selalu dikemukakan dalam semua tugas perkembangan menurut para ahli, tugas tersebut adalah menikah atau berkeluarga.

#### **D. Hubungan antara *Closeness* dengan *Forgiveness* pada Pasangan Dewasa Awal**

Menurut McCullough *forgiveness* adalah motivasi pada individu untuk mredahkan kebencian dan keinginan untuk membalas dendam terhadap pihak yang menyakiti dan meningkatkan dorongan untuk berbuat kebaikan kepada pihak yang menyakiti. Seseorang tentunya pernah mengalami perlakuan dan situasi yang menyakitkan. Seperti halnya yang terjadi dalam sebuah kehidupan pernikahan. Munculnya konflik dalam pasangan suami dan istri terkadang berawal dari kesalahan terhadap pasangannya. Diantara pasangan suami istri tersebut tentunya pernah mengalaminya. Konflik yang terjadi diantara pasangan rentan terjadi pada usia awal pernikahan. Waktu ini dapat mencerminkan usaha yang dilakukan oleh pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan untuk tetap bersama dan menyelesaikan masalah. Apabila

setelah beberapa tahun usaha-usaha yang dilakukan tidak dapat memperbaiki relasi diantara mereka, sehingga dapat terjadi perceraian (Santrock, 2012).

Mengingat bahwa masa dewasa awal merupakan masa yang berada pada tahap keintiman dimana individu dewasa awal mulai membangun sebuah keluarga (menikah). Pada masa ini pasangan harus menyesuaikan diri dengan cara hidup baru. Pasangan dewasa awal yang telah menikah dalam menyesuaikan diri tentunya juga masih dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial. Tetapi pada masa dewasa awal ini terjadi peralihan pandangan yang egosentris menjadi sikap yang empati (Hurlock, 1980).

Tidak semua orang menginginkan dan mampu untuk melakukan *forgiveness*. Keinginan untuk melakukan *forgiveness* ini tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada individu tersebut. Faktor internal yang dapat mempengaruhi untuk melakukan *forgiveness* antara lain sosial- kognitif, empati dan kepribadian yang mendasari kemampuan seseorang untuk memaafkan, sedangkan faktor eksternal sendiri antara lain permintaan maaf, kualitas hubungan, kedekatan, komitmen dan kepuasan dari orang yang bersalah juga dapat menentukan munculnya perilaku *forgiveness*. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah adanya *closeness* (kedekatan).

Menurut Collins & Feeney (2004) *closeness* (kedekatan) adalah tingkatan sejauh mana hubungan pasangan saling interdependen secara kognitif, afektif dan perilaku. Ketika pasangan telah menikah, maka muncullah



kesadaran dan merasakan ketertarikan diantara pasangan tersebut. Interaksi yang terjalin diantara pasangan menjadi lebih intens dan kemudian hubungan menjadi lebih interdependen (saling bergantung). Dengan adanya *closeness* pada pasangan tersebut, maka *forgiveness* akan mudah dilakukan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang diantara pasangan tersebut.

Gottman (2009) juga berpendapat bahwa faktor-faktor seperti *forgiveness* merupakan aspek penting dalam sebuah pernikahan yang berhasil (Fincham, Stanley & Beach, 2007). *Forgiveness* dapat berfungsi sebagai proses perbaikan diri sendiri dalam relasi yang sehat. Studi terbaru tentang pasangan yang melaporkan perselingkuhan yang signifikan mengungkapkan bahwa menyimpan dendam dan ingin membalas dendam berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang rendah bagi suami istri, sementara *forgiveness* yang melibatkan pemahaman yang tinggi terhadap pasangan dan amarah yang berkurang karena perselingkuhan dikaitkan dengan pengembangan pengasuhan bersama yang lebih positif (Santrock, 2012).

Menurut McCullough *closeness* (kedekatan) sebelum adanya kesalahan, empati dan *forgiveness* menunjukkan saling adanya keterikatan satu dengan lainnya. McCullough menjelaskan jika korban lebih cenderung mengembangkan rasa empati pada kesalahan pasangan saat hubungan mereka dekat, berkomitmen dan merasa puas. Asosiasi *closeness* dan empati dimediasi oleh variabel seperti permintaan maaf. Pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan (McCullough, 2000).

Hasil penelitian tentang hubungan *closeness* dan *forgiveness* menunjukkan jika terdapat hubungan diantara kedua variabel tersebut (Karremans dkk., 2011; Tsang dkk., 2006). Karremans dkk., (2011) menunjukkan jika tingkat *closeness* pada pasangan secara lintas budaya berhubungan dengan *forgiveness*. Penelitian ini menunjukkan jika seorang pasangan cenderung memaafkan pasangannya jika mereka merasakan *closeness* dibanding yang tidak merasakan *closeness*. Namun hubungan ini lemah pada negara yang cenderung memiliki budaya kolektifis, seperti Jepang, China dan Turki, dibanding dengan negara yang berbudaya individualistik seperti Italia, Belanda dan Amerika.

Selain itu, penelitian Tsang dkk (2006) menemukan hubungan longitudinal *closeness* dan *forgiveness*. Hasilnya dimensi pembalasan dan berbuat kebajikan nampak memfasilitasi *closeness* di kemudian. Sementara dimensi penghindaran memiliki hubungan timbal balik dengan *closeness*. Hasil ini menjelaskan jika kedua variabel memiliki implikasi secara longitudinal.

## **E. Kerangka Teori**

Secara umum harapan seseorang untuk menikah adalah mendapatkan kebahagiaan dengan pernikahan yang harmonis. Namun pada kenyataannya harapan-harapan dalam pernikahan tersebut tidak selalu mudah untuk diwujudkan. Hambatan dalam mewujudkan harapan muncul ketika permasalahan hadir di tengah kehidupan pernikahan. Masalah terjadi ketika

pasangan melakukan kesalahan yang menyebabkan seorang individu merasa sakit hati (Fincham et al., 2004), permasalahan semacam ini sering juga disebut sebagai sebuah konflik. Konflik yang terjadi diantara pasangan rentan terjadi pada usia awal pernikahan (Santrock, 2012).

Merosotnya nilai pernikahan, membuat perceraian seringkali dipilih sebagai jalan keluar bagi pasangan yang menghadapi konflik, khususnya pada masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercatatnya Indonesia sebagai negara dengan perceraian tertinggi se-Asia-Pasifik (BKKBN, 2013). Padahal masih ada jalan lain untuk menemukan resolusi konflik, *forgiveness* dapat menjadi salah satu alternatifnya.

*Forgiveness* adalah rendahnya dorongan seseorang untuk menghindari dan membalas dendam, dan tingginya dorongan untuk berbuat positif pada pihak yang telah menyakitinya (McCullough et al., 2000). *Forgiveness* dalam sebuah pernikahan adalah suatu bentuk perbaikan bagi sebuah hubungan, melepaskan rasa sakit dan marah serta menyembuhkan luka emosional (Fincham et al., 2006). Setidaknya apabila pasangan hendak bercerai pun maka *forgiveness* dapat membebaskan individu dari beban rasa sakit yang disebabkan oleh pasangannya.

Selain *forgiveness* dapat digunakan untuk meredam konflik yang terjadi antar pasangan, *forgiveness* juga memiliki manfaat lainnya. Agar pasangan memperoleh kebahagiaan, pasangan perlu menghadirkan *forgiveness*, karena hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan (Fincham et al., 2006). *Forgiveness* dapat menghadirkan perubahan positif, meningkatkan

kesehatan fisik dan mental, mengembalikan sense of personal power dari orang tersakiti, membantu mewujudkan rekonsiliasi antara orang yang tersakiti dan orang yang menyakiti, dan meningkatkan harapan untuk menemukan solusi dari konflik dalam hubungan.

Seseorang sebelum melakukan *forgiveness*, tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya khususnya dalam pasangan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana proses *forgiveness* dapat terjadi, yaitu *closeness* (kedekatan) pasangan. Seseorang dapat dengan mudah memaafkan pasangannya apabila diantara pasangan tersebut memiliki *closeness* dalam hubungan mereka. *Closeness* sebelum adanya kesalahan, empati, dan *forgiveness* menunjukkan saling adanya keterikatan satu dengan lainnya.

Selama menjalani masa pernikahan, adanya pengalaman atau sejarah yang dilalui bersama dimana pasangan satu sama lainnya saling berbagi perasaan dan pikiran, sehingga ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan maka pasangannya akan dapat memaafkan dengan berempati terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya. Pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Dalam kedekatan hubungan yang erat terdapat orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan diantara mereka (McCullough, 2000).

Penelitian telah menemukan hubungan antara *closeness* dan *forgiveness* secara lintas budaya, dimana hubungan yang lemah terjadi pada negara kolektifis dibandingkan dengan negara individual (Karremans, dkk, 2011).

Selain itu Tsang, dkk (2006) juga melakukan penelitian yang sama terkait peran *forgiveness* dalam *closeness*. *Forgiveness* dapat dipahami sebagai sebuah strategi dalam mengembalikan *closeness* dalam sebuah hubungan. Penelitian lainnya oleh McNulty (2008) melakukan studi longitudinal pada pasangan suami istri terkait *forgiveness* dalam pernikahan.

*Closeness* dipandang sebagai satu rangkaian yang dimulai dari orang-orang yang independen hingga individu yang memiliki pikiran, perasaan, perilaku yang saling dependen. Di mana *closeness* tersebut memiliki dimensi diantaranya adalah 1) *frequency*, dimaksudkan sebagai seberapa banyak dampak yang diberikan satu dengan lainnya 2) *diverse*, dimaksudkan sebagai keberagaman aktivitas yang berdampak satu dengan lainnya 3) *strength*, dimaksudkan sebagai tingkat kekuatan dampak yang mempengaruhi satu dengan lainnya (Berscheid et al., 1989).

Berikut penjelasan dari gambar kerangka teori *closeness* dan *forgiveness*. Masa dewasa awal adalah masa yang berada pada tahap *intimacy* (keintiman), maka tugas perkembangan pada masa ini adalah menikah dan membangun suatu keluarga. Pada fase pernikahan, diantara pasangan telah mengalami *closeness*. Konflik-konflik pun mulai terjadi pada awal pernikahan karena kesalahan pasangan. Selain itu, pada masa dewasa awal terjadi peralihan pandangan yang egosentris menjadi sikap yang empati. Peran dari *closeness* dan *empathy* telah memediasi *forgiveness* pada pasangan.









dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya, begitu seterusnya. (Sugiyono, 2008). Secara spesifik ada dua karakteristik pasangan suami istri yang akan menjadi subjek. Pertama, usia pasangan suami istri setidaknya dalam rentang 20 - 30 tahun. Hal ini mengacu pada latar belakang penelitian ini. Kedua, pasangan suami istri telah menikah setidaknya usia pernikahan minimal enam bulan berdasarkan konflik-konflik yang telah terjadi di awal pernikahan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pada studi ini secara spesifik akan dilakukan metode penelitian korelasional. Metode korelasional merupakan sebuah tes statistik untuk menjelaskan kecenderungan atau pola pada 2 variabel atau 2 set data yang bervariasi secara konsisten (Creswell, 2013). Korelasi yang akan diteliti adalah korelasi antara *forgiveness* dan *closeness*.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan mengisi kuisioner. Kuisioner ini merupakan sebuah formulir yang berisikan seperangkat pertanyaan dimana responden diminta untuk menyelesaikan dan mengembalikannya (Aldridge & Levine, 2001). Peserta selanjutnya diminta untuk menyelesaikan 2 kuisioner. Pertama adalah alat ukur bernama *Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory* (TRIM-18) yang mengukur *forgiveness* (McCullough, 2013). Aspek yang diukur adalah *avoidance motivation*, *revenge motivation* dan *benevolence motivation*. Selanjutnya adalah alat ukur bernama *Relational*



















Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah frekuensi dan presentase subjek penelitian. Subyek yang berusia 20 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 3%. Subyek yang berusia 21 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 9%. Subyek yang berusia 22 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 9%. Subyek yang berusia 23 tahun berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 14%. Subyek yang berusia 24 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 15%. Subyek yang berusia 25 tahun berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 16%. Subyek yang berusia 26 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 9%. Subyek yang berusia 27 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 7%. Subyek yang berusia 28 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 4%. Subyek yang berusia 29 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 4%. Dan subyek yang berusia 30 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 10%. Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa subyek laki-laki berjumlah 50 orang (50%) dan subyek perempuan berjumlah 50 orang (50%).

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Deskripsi Data**

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi dari suatu data yang telah di peroleh. Diantaranya akan dilakukan penghitungan rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS *for*



















kecenderungan *closeness* pada pasangan tinggi. Sedangkan pada variabel *forgiveness* didapatkan nilai rata-rata teoritis sebesar 57,5 dan rata-rata empirik sebesar 73,51. Artinya pasangan mempunyai kecenderungan untuk melakukan *forgiveness* ketika mengalami kesalahan.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *closeness* dengan *forgiveness* pada pasangan dewasa awal. Sebelum dilakukan analisis dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *closeness* sebesar  $0,538 > 0,05$  sedangkan nilai signifikansi *forgiveness* sebesar  $0,385 > 0,05$ . Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi  $0,06 > 0,05$  artinya hubungannya linier.

Hasil analisis demografi usia pernikahan pada pasangan dewasa awal terjadi pada rentang usia  $<1$  tahun sampai dengan 5 tahun. Pada variabel *closeness* nilai tertinggi pada usia pernikahan 3 tahun dan menurun pada usia 5 tahun. Hal ini selaras dengan teori tentang pernikahan pada masa dewasa

awal, yang menyebutkan jika pasangan membutuhkan untuk melakukan penyesuaian pernikahan (Hurlock, 1980). Pada usia 3 tahun pernikahan, pasangan suami istri telah mengalami penyesuaian pernikahan yang baik sehingga tingkat *closeness* pun juga tinggi. Pada variabel *forgiveness* terjadi penurunan pada usia pernikahan yang tinggi dimana grafik menunjukkan pada usia <1 tahun diantara pasangan suami istri memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi, dan pada usia pernikahan 5 tahun tingkat *forgiveness* telah menurun.

Menurut McNulty (2008) frekuensi kesalahan yang terjadi memoderasi pengaruh pada *forgiveness*. Artinya semakin lama usia sebuah pernikahan maka semakin rentan terjadi konflik pada pasangan yang telah menikah. Hal ini disebabkan jumlah kelukaan yang telah dialami pun juga semakin bertambah. Selain itu, usia pernikahan yang kurang dari satu tahun cenderung menjadikan seorang pasangan lebih mudah untuk melakukan *forgiveness*. Hal ini di sebabkan oleh tingkat kesalahan atau konflik yang terjadi pada pasangan yang masih rendah.

Menurut McCullough *forgiveness* adalah motivasi pada individu untuk meredakan kebencian dan keinginan untuk membalas dendam terhadap pihak yang menyakiti dan meningkatkan dorongan untuk berbuat kebaikan kepada pihak yang menyakiti. Definisi ini menjelaskan jika seseorang memaafkan pasangan berarti melepaskan segala perasaan atau pikiran buruk terhadap pasangan kita. Namun hal itu tidak berarti melepaskan semua perasaan buruk tentang kesalahan pasangan. Mungkin seseorang memaafkan pasangannya, namun tetap merasakan kecewa, depresi ataupun kesedihan. Pengampunan

bagaimanapun berarti mengatasi perasaan negatif yang mewujudkan dan mengabadikan inti dari kebencian dan perasaan yang sangat sering menyertai kebencian, seperti penghinaan dan cemoohan, sejauh mereka adalah modulasi dari kebencian moral yang dipermasalahkan (Griswold, 2007).

Menurut pendapat ilmuwan jika faktor-faktor seperti *forgiveness* merupakan aspek penting dalam sebuah keberhasilan pernikahan (Fincham, Stanley & Beach, 2007). *Forgiveness* oleh sebab itu dapat berfungsi sebagai proses perbaikan diri sendiri dalam hubungan yang sehat. Hubungan sendiri dapat di bedakan menurut pandangan dari pasangan tersebut terkait *closeness* mereka (Karremans & Van Lange, 2008a). Beberapa pasangan mungkin melihat hubungan mereka sebagai independen, sementara pasangan yang lain melihat hubungan mereka sebagai interdependen. Keinginan untuk melakukan *forgiveness* ini pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada masing-masing individu. Maka dari itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *forgiveness* salah satunya adalah adanya *closeness* dalam sebuah hubungan.

Menurut Collins & Feeney (2004) *closeness* adalah tingkatan sejauh mana hubungan pasangan saling interdependen secara kognitif, afektif perilaku. Ketika pasangan telah menikah, maka muncullah kesadaran dan merasakan ketertarikan diantara pasangan tersebut. Interaksi yang terjalin diantara pasangan menjadi lebih intens dan kemudian hubungan menjadi lebih interdependen (saling bergantung).

Dari hasil analisis di atas dapat di konfirmasi jika terdapat hubungan antara *closeness* dan *forgiveness*. Hasil uji analisis korelasi menunjukkan jika nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara *closeness* dengan *forgiveness*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang positif yaitu 0,427.

Selaras dengan pernyataan McCullough (2000) bahwa *closeness* sebelum adanya kesalahan juga akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan *forgiveness*. Individu tersebut akan lebih mudah untuk memaafkan kesalahan apabila pembuat kesalahan mempunyai *closeness* dengan orang yang telah disakiti. Asosiasi *closeness* dan empati dimediasi oleh variabel seperti permintaan maaf. Selama menjalani masa pernikahan, adanya pengalaman atau sejarah yang dilalui bersama dimana pasangan satu sama lainnya saling berbagi perasaan dan pikiran, sehingga ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan maka pasangannya akan dapat memaafkan dengan berempati terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya. Pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan dan akan merasakan kerugian dengan terputusnya hubungan.

Hasil analisis korelasi memberikan konfirmasi terkait hubungan yang lemah pada negara yang kolektifis dibanding dengan negara individual. Pada penelitian ini diperoleh hasil hubungan yang juga lemah diantara keduanya. Hal ini disebabkan karena norma yang kuat di negara-negara kolektifis di

banding negara individual. Norma tersebut yang akan mempertahankan keharmonisan diantara pasangan sehingga melemahkan peran dari *closeness* di dalam *forgiveness* (Karremans, 2011). Sehingga penelitian selanjutnya perlu melakukan kajian yang mendalam tentang norma yang berlaku di negara kolektifis di banding individual di dalam *forgiveness & closeness*.

Tsang, McCullough, Fincham (2006) juga mendukung jika *forgiveness* menjadi alat yang penting dalam mempertahankan *closeness*. Menurutnya, *forgiveness* dapat di pahami sebagai sebuah strategi di dalam mengembalikan kedekatan pasangan. Hal tersebut sangat mendukung hipotesis penelitian ini dan telah terbukti bahwa terdapat hubungan diantara variabel *closeness* dan *forgiveness*.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia memandang *forgiveness* sebagai sebuah strategi yang dapat atau berpotensi untuk mengembalikan nilai-nilai hubungan. Manusia menilai jika *closeness* dengan orang lain merupakan hal yang penting untuk bertahan hidup. Dengan begitu perlu untuk membentuk *closeness* dan memperoleh seperangkat mekanisme internal yang membantu mereka mempertahankan kedekatan tersebut salah satunya dengan melakukan *forgiveness* (Karremans, dkk, 2011). Selain itu, adanya *closeness* yang dimiliki oleh pasangan pada dasarnya mendorong pasangan tersebut untuk lebih mudah di dalam memaafkan. Karremans (2011) menyebutkan jika *forgiveness* itu sendiri merupakan sebuah strategi yang digunakan seseorang di dalam memperbaiki hubungan.





istri memiliki ketergantungan satu sama lain. Begitu juga pada variabel *forgiveness* dimana ketika mereka mengalami konflik dalam rumah tangganya suami maupun istri memilih untuk melakukan *forgiveness* untuk menjaga hubungan mereka.

Begitu juga penelitian oleh McNulty (2008) yang melakukan studi longitudinal pada pasangan suami istri terkait *forgiveness* dalam pernikahan. Hasilnya menunjukkan kecenderungan pasangan untuk memaafkan pasangan mereka berinteraksi dengan frekuensi perilaku verbal negatif pasangan tersebut untuk memprediksi perubahan hasil pernikahan secara longitudinal. Hasil lain juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peran gender dalam variabel tersebut.

Meskipun hasil penelitian diatas telah memberikan jawaban atas hipotesis, namun penelitian hingga saat ini belum mempertimbangkan *closeness* sebelum dan *closeness* sesudah. Menurut peneliti perlunya membedakan antara sebelum dan sesudah karena memiliki implikasi yang berbeda di dalam penelitian *forgiveness*. Maka dari itu peneliti berpendapat jika perlunya di lakukan penelitian yang menjelaskan kedua hal tersebut.



*forgiveness* menunjukkan jika terdapat perbedaan *forgiveness* ketika pasangan sama-sama bekerja atau salah satu pihak yang bekerja. Selain itu juga dalam pengambilan subjek, peneliti dapat menggunakan subjek dengan karakteristik jenjang usia yang lebih beragam.

3. Metode penelitian yang sistematis perlu di terapkan di penelitian *closeness* dan *forgiveness*. Tidak seperti penelitian-penelitian lainnya, penelitian tentang variabel ini perlu strategi yang lebih tepat untuk menghindari biasnya hasil. Karena penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian yang menggali informasi tentang permasalahan pribadi. Sehingga respon yang diperoleh sangatlah rentan bias karena menjaga privasi keluarga. Oleh sebab itu, ada baiknya pendekatan-pendekatan perlu dilakukan secara sistematis.
4. *Closeness* diantara pasangan suami istri dengan begitu memiliki implikasi di dalam konseling keluarga, karena konflik antar individu umumnya terjadi pada semua pasangan yang telah menikah. Salah satunya adalah ketika mengalami konflik, karena ketika pasangan tersebut merasakan *closeness* (kedekatan) maka cenderung akan lebih mudah pasangan tersebut untuk melakukan *forgiveness* (pemaafan).



- Cropley, C.J., Reid, S.A. (2008). A latent variable analysis of couple *closeness*, attributions, and relational satisfaction. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 16 (4), 364-374.
- Damariyanti, Meta. (2015). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis dan Pemaafan Terhadap Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 8 (2), 104-111.
- Dariyo, A. (2007). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Deutsch., Coleman. (2006). the handbook of conflict resolution: theory and practice.
- Dibble, J.L., Levine, T.R., & Park, H.S. (2011). The unidimensional relationship *closeness* scale (URCS): Reliability and validity evidence for a new measure of relationship *closeness*. *Psychological Assessment*.
- Enright, R.D. (2001). *Forgiveness* is a choice ; A step by step process for resolving and restoring hope. Washington DC: American Psychology Association.
- Fincham, F.D., Beach, S.R.H., & Davila, J. (2004). Forgiveness and conflict resolution in marriage. *Journal of Family Psychology*, 18(1), 72-81.
- Fincham, F.D., Beach, S.R.H., & Davila, J. (2007). Logitudinal relations between *forgiveness* and conflict resolution in marriage. *Journal of Family Psychology*, 21(3), 542-545.
- Griswold, C.L. (2007). *Forgiveness: A philosophical exploration*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Hamidi, F. (2010). Forgiveness As an Islamic approach in counseling. Departement of Education.
- Hadi, S. (2000). Metodology Research (Jilid 1&2). Yogyakarta : Andi.
- Hall, J.H., Fincham, F.D. (2005). Self-forgiveness: The stepchild of forgiveness research. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(5), 621-637.
- Hall, J.H., Fincham, F.D. (2008). The temporal course of self-forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(2), 174-202.
- Hampes, William. (2016). The Relationship Between Humor Style and *Forgiveness*. *Europe's Journal of Psychology*, 12 (3), 338-347.
- Howitt, D., Cramer, D. (2011). *Introduction to research methods in psychology*. England: Pearson Education Limited.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Karremans, J.C., Regalia, C., Paleari, F.G., Fincham, F.D., Cui, M., Takada, N., Ohbuchi, K.I., Terzino, K., Cross, S.E., & Uskul, A.K. (2011). Maintaining harmony across the globe: The cross-cultural association between closeness and interpersonal forgiveness. *Social Psychological and Personality Science*, 2(5), 443-451.
- Kerlinger, F.N. (1995). *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Diterjemahkan oleh Landung R. Situmorang dan H.J. Koesoemanto), Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kountur, R. (2005). *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: PPM.
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it?. *Current Direction in Psychological Science*, 10(6), 194-197.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationship II : Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603.
- McCullough, M. (2000). *Forgiveness As Human Strength: Theory, Measurement, And Links To Well-Being*. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 19 (1), 43-55.
- McNulty, J.K. (2008). Forgiveness in marriage: Putting the benefits into context. *Journal of Family Psychology*, 1, 171-175.
- Milardo, R. M. (1982). Friendship networks in developing relationships: Converging and diverging social environments. *Social psychology quarterly*, 162-172.
- Nancy, M. N. (2013). Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 5, ISSN : 1858-2559.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Paleari, F.G., Regalia, C., & Fincham, F.D. (2009). Forgiveness and conflict resolution in close relationship: Within and cross partner effects. *Universitas Psychologica*, 9(1), 35-56.

- Paleari, F.G., Regalia, C., & Fincham, F.D. (2009). Measuring offence-specific *forgiveness* in marriage: The Marital Offence-specific *Forgiveness* Scale (MOFS). *Psychological Assessment*, 21(2), 194-209.
- Paramitasari Radhitia & Alfian I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 1 (2).
- Rahmandani, Amalia. (2015). Pemaafan dan Aspek Kognitif dari Stres Pada Mahasiswi Jurusan Kebidanan Tingkat Dua. *Jurnal Psikologi*, 14 (2), 118-128.
- Rye, M.S., Pargament, K.I. (2002). *Forgiveness* and romantic relationship in college: Can it heal the wounded heart?. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 419-441.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* Jilid 2 Ed. 13. Jakarta : Erlangga.
- Sari, Kartika. (2012). *Forgiveness* pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami. *Jurnal Psikologi*, 11 (1).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sevilla, et.al, (1993), *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Tsang, J., McCullough, M.E., & Fincham, F.D. (2006). The longitudinal association between *forgiveness* and relationship *closeness* and commitment. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(4), 448-472.
- Uleman, J.S., Rhee, E., Bardoliwalla, N., Semin, G., & Toyama, M. (2000). The relational self: Closeness to ingroups depends on who they are, culture, and the type of closeness. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 1-17.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), ISSN : 2301-8267.
- WEB: <http://wasiro.blogspot.co.id/2014/05/perkembangan-sosial-emosional-masa.html>
- Widhikora, A. M. (2013). Hubungan antara Pemaafan dan Psychological Well-Being Pada Individu yang Menikah. *Jurnal Psikologi*.

